

PENGEMBANGAN KAPASITAS SOSIAL BERBASIS KELEMBAGAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pemberdayaan oleh iCare Kalimantan Timur)

Yeni Eka Saputri¹, Muhammad Arifin²

Abstrak

Penelitian ini, secara umum bertujuan untuk melihat kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan oleh iCare Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, serta wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu pihak-pihak lembaga iCare Kalimantan Timur, anak-anak asuh iCare Kalimantan Timur yang mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas, dan instruktur pelatihan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan kapasitas sosial yang dilakukan iCare kaltim melalui program yatim berdaya dengan melakukan pelatihan makeup artist dan pangkas rambut belum mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memandirikan anak yatim, piatu, dan dhuafa. Usia peserta yang belum memasuki usia pekerja merupakan salah satu faktor penghambat dalam program ini.

Kata Kunci : Pengembangan, Pemeberdayaan, Kapasitas Sosial, Kelembagaan.

Pendahuluan

Anak merupakan generasi muda penerus cita-cita bangsa di masa depan. Yang dapat disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 ada sebesar 30,1 persen atau 79,55 juta jiwa anak berusia 0-18 tahun di Indonesia. Tidak semua anak mendapatkan perlindungan yang layak sehingga mereka tidak memiliki bekal yang cukup untuk melanjutkan hidup. Begitu juga dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018, ada sebanyak 6.533 anak terlantar di Kalimantan Timur. Salah satu penyebab adanya anak terlantar yaitu karena anak-anak tersebut ditinggalkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya. Kondisi ini disebut anak yatim piatu. Secara harafiah, Yatim Piatu merupakan

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yeniekas25@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

kondisi dimana anak, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, ditinggal sebelum baligh oleh salah satu atau kedua orang tuanya dikarenakan meninggal. Karenanya, anak-anak ini perlu mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari orang lain demi terpenuhinya keperluannya, baik materil maupun non materil (Ritonga et al., 2019). Pada dasarnya, Yatim Piatu merupakan anak yang masih rentan dan sulit untuk hidup sendiri setelah ditinggal orang tua yang sebelumnya menopang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, anak yatim sangat memerlukan pendampingan untuk mengembangkan kapasitas yang dimilikinya.

Pengembangan kapasitas, dalam pemberdayaan merupakan proses transfer kompetensi yang diperlukan kepada suatu kelompok masyarakat atau individu (di dalamnya) sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka (Suarez-Balcazar, Balcazar, TaylorRitzler, & Iriarte, 2008:56).

Menurut Koentjaraningrat (2003:45) Lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia ada banyak Lembaga kemasyarakatan yang berperan untuk pengembangan kapasitas suatu kelompok/individu masyarakat, salah satunya yaitu iCare.

iCare merupakan lembaga swadaya masyarakat dibidang sosial dan kemanusiaan yang berbasis relawan. Dalam usaha mengembangkan anak yatim, piatu, dan dhuafa ini, dibutuhkan kegiatan yang dapat mengasah potensi yang ada dalam diri mereka. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah pelatihan kemampuan guna mengembangkan kapasitas anak yatim, piatu dan dhuafa. Salah satu program yang dijalankan secara rutin oleh iCare adalah program yatim berdaya, program ini dikhususkan untuk anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa yang diasuh oleh lembaga iCare. Program Yatim Berdaya merupakan program pemberdayaan berbasis keterampilan untuk melatih anak-anak yatim, piatu, dan dhuafa agar mereka mendapatkan bekal untuk dapat terjun di dunia kerja.

Kerangka Dasar Teori

Pengembangan Kapasitas Sosial

Pengembangan kapasitas sosial adalah proses peningkatan kesadaran masyarakat itu sendiri. Salah satu aspek dari peningkatan kesadaran adalah terbukanya peluang-peluang untuk tindakan menuju perubahan. Peningkatan kesadaran itu dapat dicapai melalui beberapa strategi, diantaranya melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, dan melalui pendidikan dan penyadaran.

Dalam pengembangan kapasitas di suatu komunitas masyarakat, harus disadari bahwa setiap masyarakat berbeda-beda. Mereka memiliki karakteristik budaya, geografi, sosial, politik, dan demografi yang unik, sehingga pengalaman pengembangan kapasitas di suatu komunitas masyarakat belum tentu dapat berjalan di masyarakat yang lain bahkan sangat beresiko mengalami kegagalan

dan melemahkan pengalaman orang-orang dari masyarakat tersebut karena hal itu bukan proses yang cocok untuk mereka (Ife dan Tesoriero, 2008: 342).

Peningkatan kapasitas individu lebih condong pada usaha untuk meningkatkan kemampuan individu-individu masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan masyarakat sekitarnya. Upaya peningkatan kapasitas individu ini meliputi usaha-usaha pembelajaran baik dari ranah pengetahuan, sikap atau kesadaran kritis dan keterampilannya. Pemahaman mengenai pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses juga harus diikuti dengan usaha peningkatan kapasitas yang terus menerus. Keluaran dari proses pengembangan masyarakat bukanlah suatu kondisi yang berhenti pada sebuah titik tertentu saat tujuan pengembangan itu dinyatakan tercapai, namun keluarannya harus berupa siklus yang terus menerus dan berkelanjutan, karena kondisi dan dinamika masyarakat terus berkembang dan ketika usaha peningkatan kapasitas telah mencapai suatu tingkatan tertentu, maka akan muncul tantangan-tantangan baru yang lebih kompleks dan lebih berat.

Dalam siklus pengembangan masyarakat, proses peningkatan kapasitas dilakukan secara berulang-ulang sehingga kesadaran terhadap pembangunan akan menjadi budaya dan bagian dari masing-masing individu dalam masyarakat. Elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas merupakan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam mencapai kondisi kapasitas masyarakat yang berkembang. Garlick dalam McGinty (2003:78) menyebutkan lima elemen utama dalam pengembangan kapasitas sebagai berikut:

1. Membangun pengetahuan, meliputi peningkatan keterampilan, mewadahi penelitian dan pengembangan, dan bantuan belajar
2. Kepemimpinan
3. Membangun jaringan, meliputi usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi
4. Menghargai komunitas dan mengajak komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan
5. Dukungan informasi, meliputi kapasitas untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat.

Bartle (2007) menjabarkan elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas masyarakat secara lebih detil menjadi enam belas aspek, yaitu:

1. Altruism, yaitu mengutamakan kepentingan umum.
2. Common values atau kesamaan nilai dalam bermasyarakat, yaitu masyarakat memiliki kesamaan peran dalam mengusulkan ide.
3. Communal service atau layanan masyarakat.
4. Communication atau komunikasi.
5. Confidence atau percaya diri.
6. Context atau Keterkaitan (politik dan administratif).

7. Information atau Informasi.
8. Intervention atau rintangan.
9. Leadership atau kepemimpinan.
10. Networking atau jaringan kerja.
11. Organization atau organisasi.
12. Political power atau kekuatan politik.
13. Skills atau keterampilan dan keahlian.
14. Trust atau Kepercayaan.
15. Unity atau Keselarasan.
16. Wealth atau kekayaan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2013: 04), penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, maksudnya penelitian ini terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis sampai tuntas. Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, serta wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu pihak-pihak lembaga iCare Kalimantan Timur, anak-anak asuh iCare Kalimantan Timur yang mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas, dan instruktur pelatihan.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan data dari hasil wawancara secara langsung bersama informan.

Bentuk-bentuk Pengembangan Kapasitas Sosial iCare

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas bentuk pengembangan kapasitas yang dilaksanakan oleh iCare Kaltim. iCare merupakan lembaga yang memiliki misi pemberdayaan untuk mengembangkan kemandirian masyarakat. Untuk mengembangkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat mandiri kedepannya, iCare membuat suatu program yang bernama Yatim Berdaya.

1) Program Yatim Berdaya

Program Yatim Berdaya adalah ide orisinal Relawan yang selama ini terlibat dalam pemenuhan kebutuhan dasar Yatim dan penghafal Al Quran berupa beras yang diberikan kepada mereka. Relawan kemudian memiliki ide untuk membuat sebuah program pemberdayaan berupa pelatihan praktis kepada santri panti dan penghafal Al Quran. Ide tersebut sangat relevan dan berkesinambungan

dengan program-program iCare yang memang salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Dan kali ini yang diberdayakan adalah santri pondok dan penghafal Al Quran.

Dari hal tersebut muncullah Program Yatim Berdaya yang nantinya menjadi program unggulan selain Ambulance Gratis dan Rumah singgah iCare. Program ini diikuti oleh 40 anak yatim, piatu, dhuafa dan penghafal Al-Qur'an dengan tujuan supaya ketika anak-anak tersebut keluar dari pondok atau panti maka mereka sudah memiliki skill atau keterampilan sebagai modal dalam mata pencaharian hidupnya.

Terkait tujuan program yatim berdaya diatas, wawancara dengan Bapak Slamet Mulyono (PJ Program Yatim Berdaya) mengatakan bahwa:

“Program ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan agar anak-anak yatim, piatu, dhuafa, dan penghafal Al-Qur'an dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dimasa yang akan datang. Namun karena adanya kendala usia peserta yang masih terlalu muda dan belum ada keinginan bekerja sehingga program tidak berjalan dengan maksimal dan tujuan dari program ini belum bisa terpenuhi. Kami memutuskan untuk tidak melanjutkan kegiatan pemberdayaan melalui program Yatim Berdaya dan menggantinya dengan program pelatihan menjahit dengan sasaran Ibu-ibu dan remaja putri.”

Sejalan dengan pendapat Pak Slamet Mulyono, dalam wawancara Pak Riza (tutor pangkas rambut) mengatakan bahwa :

“iCare memiliki tujuan yang sangat mulia, melalui program ini peserta diharapkan bisa bekerja dengan mengaplikasi ilmu yang didapatkan melalui pelatihan. Tetapi karena adanya kendala yang tidak bisa kita hindari pada saat pelaksanaan program ini, maka tujuan yang diharapkan belum bisa terwujud.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program ini belum tercapai secara maksimal karena adanya kendala pada saat terlaksananya program ini sehingga iCare tidak melanjutkan program ini dan menggantikannya dengan program pemberdayaan ibu dan remaja putri.

Proses Pengembangan Kapasitas dalam Kegiatan Pelatihan MUA

Pelatihan Make Up Artis adalah kegiatan dalam program Yatim berdaya yang pesertanya diperuntukkan bagi anak-anak Penghafal AlQur'an, Yatim dan Dhuafa. Kegiatan ini mengajarkan untuk merias wajah pengantin, tata cara make up, merias busana dan memilih alat make up yang berkualitas. Pelatihan ini juga untuk memberikan keterampilan make up kekinian serta memiliki nilai komersil yang bisa dijadikan profesi kedepannya bagi masa depan anak-anak tersebut.

Dalam MUA memiliki 2 sesi pelatihan , yaitu di antaranya :

1) MUA Sesi 1 (Make Up Basic)

Dalam sesi ini para peserta belajar tentang 10 teknik merias dan pengenalan produk-produk yang digunakan di antaranya adalah Foundation, concealer, blusher, highlighter, brow kit, eyeliner, eyeshadow palette, mascara, lipstick dan lip gloss. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang tersebar dari gabungan pondok pesantren, rumah tahfiz, Dhuafa dan yatim piatu.

Dalam penelitian ini penulis kemudian menemukan bahwa pelatihan ini memberikan peserta harapan bahwa ilmu yang mereka dapatkan dalam pelatihan dapat memberikan pelajaran yang akan menunjang karir para peserta kedepannya, sehingga dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan layak untuk melanjutkan kehidupannya.

2) MUA Sesi 2 (Make Up Glamour & Arabian Look)

Dalam sesi ke 2 ini para peserta belajar tentang make up glamour di bagian mata dengan ciri penggunaan bulu mata yang tebal dan menggunakan smokey eyes. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang dari alumni MUA sesi 1 yang juga sama tersebar dari gabungan pondok pesantren, rumah tahfiz, Dhuafa dan yatim piatu.

Dalam penelitian ini penulis kemudian menemukan bahwa semangat peserta tidak stabil pada saat mengikuti pelatihan ini. Namun diakhir sesi peserta bersemangat berlomba-lomba menjadi peserta terbaik dalam sesi ini. Setelah melakukan pelatihan MUA ini, 2 orang peserta mengembangkan ilmu yang didapat selama pelatihan dan membuka usaha jasa MUA (Make Up Artist) dengan bimbingan tutor pelatihan MUA.

Proses Pengembangan Kapasitas dalam Kegiatan Pelatihan Pangkas Rambut

Pelatihan Pangkas rambut adalah program Yatim berdaya yang pesertanya diperuntukkan bagi anak-anak Penghafal AlQur'an, Yatim dan Dhuafa. Dalam pelatihan ini mengajarkan tentang memangkas rambut, mengenali model penataan rambut, dan mengenali jenis-jenis rambut.

Program pelatihan ini belajar lebih jauh tentang Teknik pangkas rambut yang baik dan benar hingga menjadi barber man/girl yang baik. Program ini diikuti oleh 20 peserta dari gabungan pondok pesantren, rumah tahfiz dan yatim piatu. Dalam melaksanakan kegiatan ini, sebelumnya ada kegiatan pendukung untuk memeriahkan dan melatih para peserta, yaitu :

1) Pra Pelatihan & Baksos Pangkas Rambut Gratis

Kegiatan ini sebagai penunjang sekaligus pengenalan awal program Yatim Berdaya kepada masyarakat serta pengenalan alat-alat pangkas kepada seluruh peserta pelatihan.

2) Potong Rambut Gratis

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji dan melatih seorang peserta dalam menghadapi Customer ketika saat bekerja nanti. Sekaligus menguji cara komunikasi, mengenal kemauan Customer, dan melayani Customer.

3) Baksos Potong Rambut

Kegiatan ini untuk melatih keleluasaan peserta pelatihan menghadapi Customer.

4) Potong Rambut 1000 kepala Gratis

Dalam kegiatan ini sekaligus memperingati hari besar Republik Indonesia dan mencari orang tua asuh (OTA) atau donator untuk peserta kedepannya.

Dalam kegiatan ini di temukan bahwa antusiasme para peserta masih kurang, diawal para peserta masih sulit untuk menyesuaikan diri, karena pelatihan pangkas rambut tersebut tentu tidak mudah, dan tidak hanya dilakukan sekali saja, tapi harus berulang kali karena agar dapat lebih menguasai teknik pemangkasan rambut.

Program Pemberdayaan Ibu dan Remaja Putri

Program ini merupakan program pengganti Yatim Berdaya atau pemberdayaan anak yatim, piatu, dan dhuafa yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh iCare. Program ini merupakan program pemberdayaan oleh iCare Kaltim yang bekerjasama dengan PT. Migas Mandiri Pratama Kaltim yang bertujuan untuk memberdayakan ibu dan remaja putri melalui pelatihan menjahit. Pelatihan ini berlokasi di Nuha Collection Jl. Padat Karya, Kota Samarinda. Pelatihan menjahit ini mulai dilakukan pada tanggal 24 mei 2023, dan masih berlangsung hingga saat ini. Pelatihan ini diikuti oleh 10 peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kegiatan Pengembangan Kapasitas Oleh iCare Kalimantan Timur

Dalam menjalan suatu program pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan oleh iCare Kalimantan Timur:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi atau mendukung sesuatu dalam suatu kegiatan. Pada kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan oleh iCare melalui program Yatim Berdaya terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan ini, yaitu:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pelatihan dalam program Yatim Berdaya yang berupa tempat pelatihan yang berlokasi di halaman kantor iCare dan tersedianya perlengkapan dan peralatan pelatihan MUA maupun pangkas rambut seperti alat make up, produk make up, alat pemangkas rambut dan gunting rambut.

2. Semangat peserta pada saat mengikuti pelatihan menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ini. Antusias peserta pada saat belajar hal-hal baru membuat kegiatan ini berjalan sesuai harapan.
3. Adanya tenaga profesional dibidang MUA dan pangkas rambut yang menjadi tutor pelatihan juga menjadi penunjang keberhasilan kegiatan ini karena mereka memberikan ilmu pengetahuannya yang sesuai dengan bidangnya masing-masing kepada peserta pelatihan agar peserta dapat menguasai ilmu keterampilan yang sudah diberikan.
4. Bantuan dana relawan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan ini karena kegiatan ini berjalan hanya dengan bantuan dana dari para relawan atau orang tua asuh yang memberikan donasi.

2) ***Faktor Penghambat***

Faktor penghambat merupakan suatu hal yang menghambat jalannya suatu kegiatan. Pada kegiatan pengembangan kapasitas ini terdapat beberapa faktor yang menghambat jalannya kegiatan ini, yaitu:

1. Adanya Covid-19 pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Karena adanya pandemi covid-19 peserta, tutor dan relawan kegiatan harus mematuhi protokol kesehatan dan menghindari kerumunan sehingga harus membatasi jumlah model dan relawan.
2. Semangat peserta yang naik turun menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan ini. Fokus peserta yang terbagi antara sekolah formal dan pelatihan membuat peserta kadang tidak semangat mengikuti pelatihan karena sudah lelah setelah mengikuti pelajaran di sekolah formal.
3. Usia peserta yang masih terlalu muda juga menjadi penghambat keberhasilan tujuan kegiatan pelatihan ini. Peserta yang berusia dibawah 16 tahun tidak mengikuti pelatihan hingga selesai karena masih ingin bermain-main sehingga tidak mendapatkan ilmu yang maksimal. Minimnya sumberdaya manusia yang konsisten yang dapat terus meneruskan program tersebut. Akibatnya dalam diperjalannya program ini berubah menjadi program pemberdayaan Ibu dan Remaja putri.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, mengenai Pengembangan Kapasitas Sosial Berbasis Kelembagaan Masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Dalam mengelola Pengembangan masyarakat, iCare Kalimantan Timur melakukan berbagai program pemberdayaan, salah satunya yaitu Yatim Berdaya. Program yatim berdaya adalah kegiatan yang diperuntukkan untuk Anak Yatim, Dhuafa dan penghafal AlQur'an. Bentuknya adalah sebuah pelatihan keterampilan dengan tujuan supaya ketika anak-anak tersebut keluar dari pondok atau panti akan mempunyai skill atau keterampilan sebagai modal dalam mat

pencarian hidupnya. Program ini berfokus pada 2 pelatihan, yaitu pelatihan pangkas rambut dan pelatihan MUA (Make Up Artist).

Pengembangan kapasitas sosial yang dilakukan iCare kaltim melalui program yatim berdaya dengan melakukan pelatihan make up artist dan pangkas rambut belum mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memandirikan anak yatim, piatu, dan dhuafa. Usia peserta yang belum memasuki usia pekerja merupakan salah satu faktor penghambat dalam program ini. Peserta belum bisa menerapkan ilmu yang diberikan pada saat pelatihan ke dunia kerja, baik pelatihan make up artist maupun pangkas rambut.

Adanya kegagalan dalam melaksanakan program yatim berdaya, iCare mengganti program pemberdayaan tersebut dengan program pelatihan dengan sasaran peserta ibu-ibu dan remaja putri yang termasuk kedalam usia pekerja atau sudah siap bekerja. Program ini merupakan program pemberdayaan ibu dan remaja putri melalui pelatihan menjahit yang bekerjasama dengan PT. MMP Kaltim.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka terdapat saran/rekomendasi yang perlu disampaikan untuk meningkatkan pengembangan kapasitas sosial berbasis kelembagaan masyarakat. Adapun saran tersebut, sebagai berikut :

1. Dikarenakan hasil program yang kurang maksimal karena usia peserta dibawah usia pekerja maka peneliti menyarankan untuk membuat pelatihan IT (Information Technology) yang masih sangat relevan dipelajari lebih jauh dan lebih dalam untuk peserta yang memiliki usia yang masih dibawah usia pekerja, sebab dalam pasar industri saat ini, perkembangan teknologi mengharuskan setiap pekerja untuk mengetahui tentang IT.
2. Diharapkan pihak iCare dapat membuat program pelatihan yang sesuai dengan target sasaran peserta.
3. Diharapkan pihak iCare mengkaji ulang syarat dalam penyeleksian peserta yang akan mengikuti program yang dilakukan oleh iCare sehingga sesuai dengan pelatihan yang akan dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adiwirahayu, A., Sakina, A. W., & Dibyorini, C. R. (2020). Optimalisasi Pengembangan Inisiatif Masyarakat Berbasis Dinamika Internal Melalui Penguatan Kelembagaan Sosial Di Rusunawa Sleman. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 246-260.
- Dwihastari, S., & Marom, A. (2017). Analisis Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Kota

- Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 215-225.
- Faizal. (2015). *Diskursus Pemberdayaan Masyarakat*. *Ijtimaiyya*, 8(1), 35–51. <https://media.neliti.com/media/publications/69473-ID-diskursus-pemberdayaan-masyarakat.pdf>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). De La Macca. [http://eprints.ipdn.ac.id/5504/1/Buku Manajemen Pemberdayaan Masyarakat PDF.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/5504/1/Buku_Manajemen_Pemberdayaan_Masyarakat_PDF.pdf)
- iCare Kalimantan Timur <http://iCarekaltim.id/>
- Kusuma, D. W. (2020). Institutional Capacity Development Of Rural Tourism In Lombok Kulon Bondowoso. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v1i1.44>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Prasetyono, D. W., Astuti, S. J. W., Supriyanto, S., & Syahrial, R. (2017). Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(3), 231-238.
- Prasetyono, D. W. (2019). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan Petani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1285-1293.
- Purwanto, R. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Unggulan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Public Service and Governance Journal*, 1(01), 112-133.
- Ritonga, A. H., Nashor, Khair, D., & Mukmin, H. (2019). Muhammadiyah Da'wah Movement Empowerment Through The Economic And Social Orphans Orphan In The Lampung Province. *Nizham*, 7(2), 196–213.
- Suryo, H. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat. *Transformasi*, 1(29), 45–49.
- Voges, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Kelurahan Lawangirung Kecamatan Wenang. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1).
- Warsito, T. Y. (2003). *Otonomi Daerah (Capacity Building dan Penguatan Demokrasi lokal)*.